



## **Preferensi Kerasulan Universal Serikat Jesus 2019-2029**

**2019/06**

### **KEPADA SELURUH ANGGOTA SERIKAT**

Saudara-saudara yang terkasih dalam Tuhan,

Preferensi Kerasulan Universal yang saya umumkan ini merupakan hasil eleksi. Pilihan telah kita tentukan di antara beberapa pilihan yang semuanya baik. Yang ingin kita lakukan adalah menemukan cara terbaik untuk bekerjasama dalam perutusan Tuhan, melayani Gereja di zaman ini, memberikan sumbangan terbaik dengan semua sumber daya yang kita miliki, dan berusaha melakukan segala sesuatu demi pelayanan ilahi yang lebih besar dan kebaikan yang lebih universal.

Pada akhir proses eleksi yang berlangsung di berbagai level Serikat selama 16 bulan ini, saya menyampaikan empat Preferensi Kerasulan Universal kepada Bapa Suci, yaitu:

- a. *menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan discernment;*
- b. *dalam misi rekonsiliasi dan keadilan, Serikat akan berjalan bersama orang miskin, orang-orang terbuang, dan orang-orang yang martabatnya dirampas;*
- c. *menemani kaum muda menciptakan masa depan yang penuh harapan; dan*
- d. *bekerjasama dalam merawat bumi, Rumah Kita Bersama.*

Dalam surat tertanggal 6 Februari 2019, Paus Fransiskus menyatakan bahwa "proses yang dijalani Serikat untuk sampai pada Preferensi Kerasulan Universal ini merupakan *discernment* yang nyata." Beliau menegaskan bahwa preferensi yang disampaikan sudah "sejalan dengan prioritas Gereja saat ini sebagaimana tertuang dalam Bapa Suci, Sinode, dan Konferensi-konferensi Waligereja, terutama sejak *Evangelii gaudium*. "

Bapa Suci menegaskan bahwa "preferensi pertama sangatlah penting karena menjadi prasyarat utama hubungan para Jesuit dengan Tuhan dalam hidup doa dan *discernment* pribadi maupun bersama." Ia juga menambahkan bahwa, "Tanpa sikap doa maka preferensi-preferensi lainnya tidak akan menghasilkan buah."

## I. Preferensi Kerasulan Universal 2019-2029

Terima kasih atas Preferensi-preferensi Kerasulan Universal yang dirumuskan oleh Peter-Hans Kolvenbach, Jenderal yang telah memimpin kita selama lebih dari 15 tahun. Berkat hal itu, kita telah memulai beberapa proses dan hal itu harus dilanjutkan, misalnya kehadiran kita yang berkualitas di Afrika dan Cina, tanggungjawab seluruh Serikat atas karya antar-provinsi di Roma yang dipercayakan oleh Paus kepada kita, konsistensi kerasulan intelektual kita, dan pelayanan kita kepada para pengungsi dan migran. Selama sepuluh tahun ke depan, preferensi-preferensi berikut ini akan membimbing kita menegajawantahkan keputusan rekonsiliasi dan keadilan dalam semua karya kerasulan di tempat kita diutus bersama orang lain.

### a. Menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan *Discernment*

Kita merasakan bahwa masyarakat sekuler dewasa ini, sangat menantang Gereja dalam tugasnya mewartakan Injil. Sebagai orang beriman, ada kebutuhan mendesak baik untuk mengatasi sekularisme baru dan maupun nostalgia terhadap ekspresi. Untuk ini, **kita bertekad bekerjasama dengan Gereja sebagai tanda zaman yang memberi kesempatan untuk memperbarui kehadiran kita di jantung sejarah manusia**. Masyarakat sekuler yang matang justru membuka ruang bagi dimensi kompleks kebebasan manusia, khususnya kebebasan beragama. Dalam masyarakat sekuler yang matang, terdapat kondisi yang melahirkan suasana kondusif pada proses kerohanian bebas dari tekanan sosial atau etnis tertentu, yang memungkinkan seseorang mengajukan pertanyaan mendalam dan kemudian memutuskan secara bebas untuk mengikuti Yesus, untuk menjadi bagian dari komunitas gerejawi, serta untuk mempraktikkan cara hidup Kristiani dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Latihan Rohani Santo Ignatius dari Loyola menjadi alat istimewa untuk menghadirkan hidup dan tindakan Yesus dalam konteks sosial yang beragam di dunia saat ini. Oleh Karena itu, **kita bertekad untuk menimba pengalaman Latihan Rohani yang lebih mendalam** sehingga bisa membawa kita pada perjumpaan secara pribadi dan bersama dengan Kristus yang mengubah kita.<sup>1</sup>

Pada saat yang sama, **kita hendak menawarkan Latihan Rohani (LR) melalui sebanyak mungkin cara** dan memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang, terutama kaum muda, agar memanfaatkan LR untuk memulai atau semakin mengembangkan diri dalam mengikuti Kristus. Mengalami LR dan spiritualitas yang berasal darinya adalah cara yang kita pilih untuk menunjukkan jalan menuju Allah melalui komitmen terhadap misi penebusan Yesus Kristus dalam sejarah manusia.

Kita juga bertekad **menjadikan *discernment* sebagai kebiasaan bagi mereka yang memilih mengikuti Kristus**. Serikat Yesus berkomitmen untuk mempraktikkan dan menularkan *discernment*, baik secara pribadi maupun kelompok, sebagai cara bertindak dalam mengambil keputusan di bawah bimbingan Roh Kudus dalam hidup, karya kerasulan, dan komunitas gerejawi kita. Selalu membiarkan diri untuk dibimbing oleh Roh Kudus menjadi pilihan untuk mencari dan menemukan kehendak Allah. Lewat *discernment* bersama atas preferensi kerasulan, kita telah mengalami pembaruan dalam cara bertindak kita. Oleh karena itu, **kita**

---

<sup>1</sup> Cf Bdk.. KJ 36, d. 1,18.

**bertekad untuk menggunakan secara teratur percakapan rohani dan *discernment* dalam melaksanakan preferensi ini di semua level hidup dan keputusan Serikat.<sup>2</sup>**

Kita ingin berbagi dengan orang lain penemuan paling fundamental dalam hidup kita, bahwa *discernment* dan LR Santo Ignatius mampu menunjukkan jalan menuju Allah. Kita hendaknya mengikuti panggilan untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman kita tentang spiritualitas Ignatian. Kita ingin melakukan itu karena iman yang hidup yang meneguhkan dan konsisten, iman yang menjadi subur karena keakraban dengan Allah sebagai buah kehidupan doa, serta iman yang masuk ke dalam dialog dengan agama lain dan dengan seluruh budaya. Iman kita menjadi nyata dalam karya keadilan dan rekonsiliasi karena berasal dari Dia yang disalib dan dibangkitkan, Dia yang menuntun kita kepada mereka yang tersalib di dunia ini sehingga kita bisa menjadi pembawa harapan dalam hidup baru yang diberikan Tuhan kepada kita. Iman kita adalah iman yang hidup dalam komunitas yang menjadi saksi pengharapan.

**b. Demi keputusan rekonsiliasi dan perwujudan keadilan, kita hendak berjalan bersama orang miskin, orang tersingkir, dan mereka yang martabatnya dirampas**

Karena diutus sebagai sahabat dalam keputusan rekonsiliasi dan keadilan, kita bertekad untuk berjalan bersama pribadi dan komunitas yang rentan, terasing, terbuang, dan martabatnya direndahkan. Kita berkomitmen untuk berjalan bersama para korban pelecehan kekuasaan, pelecehan hati nurani dan pelecehan seksual; perampasan hati nurani, dan kekerasan seksual; bersama orang-orang yang terasing; bersama semua orang yang dalam tradisi alkitabiah dikenal sebagai kaum miskin di bumi, yang jeritannya ditanggapi Allah dengan penjelmaan-Nya yang membebaskan.

**Syarat yang diperlukan untuk menjadi sahabat "dalam perjalanan" bersama Yesus,** ialah "mewartakan kabar sukacita kepada banyak orang miskin yang tinggal di dunia kita pada zaman ini"<sup>3</sup> karena kedekatan dengan orang miskin. Mendekatkan diri kepada orang miskin berarti pergi ke tapal batas manusiawi dan masyarakat yang terpinggirkan, mengikuti gaya hidup dan kerja yang sesuai dengan keadaan mereka sehingga pendampingan yang kita lakukan menjadi kredibel. Untuk mencapai tujuan ini, di semua tingkatan Serikat, kita bertekad untuk memahami orang yang paling rentan dan tersingkir di tengah-tengah kita dan menemukan cara untuk berjalan berdampingan dengan mereka.<sup>4</sup>

**Jalan yang hendak kita tempuh bersama orang miskin ini adalah jalan yang mempromosikan keadilan sosial dan perubahan struktur ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan ketidakadilan; jalan ini menjadi dimensi penting untuk melakukan rekonsiliasi pada tataran individu, komunitas, dan budaya mereka antara satu dengan yang lain, dengan alam, dan dengan Tuhan.** Kepedulian terhadap masyarakat adat/suku asli, budaya mereka, dan hak-hak asasi mereka memiliki ruang khusus dalam komitmen kita untuk mewujudkan rekonsiliasi dan keadilan dalam semua dimensi hidup mereka.

---

<sup>2</sup> Bdk. Pope Francis, *Gaudete et exultate*, 167 dan 169.

<sup>3</sup> KJ 35, d. 2,13.

<sup>4</sup> Bdk. KJ 36, d. 1,15

**Kita menegaskan komitmen kita untuk peduli dengan para migran, orang-orang terlantar, pengungsi, korban perang, dan korban perdagangan manusia. Kita juga bertekad untuk membela budaya dan keluhuran suku-suku asli.** Oleh karena itu, kita akan terus membantu menciptakan suasana yang ramah, menemani proses integrasi mereka ke dalam masyarakat serta membela hak-hak mereka.

Kita ingin memberikan kontribusi dalam usaha memperkuat demokrasi politik dengan cara memberikan pendidikan kewarganegaraan yang baik, terutama bagi mereka yang berada di dasar piramida sosial. Dengan mempromosikan organisasi sosial yang memiliki komitmen terhadap “kebaikan bersama,” kita ingin membantu masyarakat melawan berbagai akibat buruk dari bentuk "neo-liberalisme," fundamentalisme, dan populisme.

**Kita berkomitmen untuk menghilangkan berbagai bentuk pelecehan (*abuse*) di dalam dan di luar Gereja,** memastikan bahwa para korban didengar dan mendapatkan pertolongan, bahwa keadilan benar-benar ditegakkan, dan luka disembuhkan. Komitmen ini mencakup penerapan kebijakan yang jelas untuk pencegahan pelecehan, *ongoing formation* bagi mereka yang berkomitmen pada perutusan, dan upaya serius untuk mengidentifikasi asal mula terjadinya pelecehan sosial. Dengan cara ini, diharapkan kita mampu secara efektif mempromosikan budaya yang melindungi semua kelompok rentan, terutama anak di bawah umur.

Kita bersatu dengan orang lain dan lembaga-lembaga dalam mempromosikan budaya yang ramah<sup>5</sup> dan melindungi hak-hak anak dan kelompok rentan lainnya dengan cara mengubah struktur sosial.<sup>6</sup>

Menemani kelompok miskin menuntut kita untuk meningkatkan kualitas belajar, daya analisis, dan kemampuan refleksi kita agar bisa memahami secara mendalam proses ekonomi, politik, dan sosial yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan yang begitu besar; kita juga harus memberi sumbangan untuk mengelaborasi model-model alternatif. Kita juga berkomitmen untuk mempromosikan proses globalisasi yang menerima keragaman budaya sebagai kekayaan manusia, melindungi budaya, dan mendorong pertukaran lintas budaya.

Kita menemani orang miskin karena terinspirasi oleh iman kita kepada Allah Bapa yang penuh kasih yang mengajak kita untuk memeluk rekonsiliasi sebagai fondasi kemanusiaan yang baru.

### **c. Menemani kaum muda untuk menciptakan masa depan yang penuh harapan**

Sinode 2018 mengakui orang muda beserta situasi mereka sebagai tempat krusial bagi Gereja untuk melihat dan memahami gerakan-gerakan Roh Kudus melalui momen sejarah ini. Orang miskin dan orang muda menjadi *locus theologicus* yang saling melengkapi dan berkelindan satu sama lain. Orang-orang muda, sebagian besar miskin, menghadapi tantangan besar di dunia zaman ini, antara lain seperti berkurangnya lapangan kerja, ketidakstabilan ekonomi,

---

<sup>5</sup> Bdk. KJ 36, d. 1,16

<sup>6</sup> Bdk. KJ 36, Hal-hal yang dipercayakan kepada Pater Jenderal

meningkatnya kekerasan politik, berbagai bentuk diskriminasi, kerusakan lingkungan yang parah, dan berbagai penyakit lainnya. Semua ini menyulitkan mereka untuk menemukan makna hidup dan menghalangi usaha mereka mendekati diri kepada Tuhan.

Masa muda adalah salah satu tahap ketika seseorang membuat keputusan mendasar dalam hidup. Melalui keputusan itu, mereka mulai meleburkan diri ke dalam masyarakat. Mereka berusaha memberi makna eksistensi mereka, dan mewujudkan impian-impian mereka. Dengan menemani kaum muda dalam proses ini, mengajari mereka melakukan *discernment* dan berbagi Kabar Gembira Yesus Kristus bersama mereka, maka kita dapat menunjukkan jalan menuju Allah melalui solidaritas terhadap sesama dan pembangunan dunia yang lebih adil.

Orang muda terus membuka diri terhadap masa depan yang penuh harapan untuk menciptakan kehidupan yang bermartabat, berdamai dan selaras dengan lingkungan. **Orang muda dan dari sudut pandang merekalah yang membantu kita untuk memahami perubahan penting di zaman ini yang berisikan kebaruan-kebaruan yang penuh harapan.** Saat ini, orang muda menjadi tokoh protagonis utama transformasi antropologis melalui budaya digital zaman ini yang membawa manusia menuju sejarah zaman baru. Kita berada dalam zaman perubahan yang memunculkan kemanusiaan baru dan cara baru penataan kehidupan manusia dalam dimensi personal maupun sosial. Melalui pengalaman perjumpaan dengan Yesus, orang muda menjadi pembawa bentuk baru kehidupan manusia yang dapat menemukan cahaya untuk menggapai keadilan, rekonsiliasi, dan perdamaian.

**Karya-karya kerasulan Serikat Yesus dapat memberikan sumbangan penting untuk menciptakan dan memelihara ruang-ruang terbuka bagi kaum muda dalam masyarakat dan Gereja.** Karya-karya kita mengupayakan ruang yang terbuka bagi kreativitas anak muda, ruang yang bisa sekaligus memupuk pertemuan dengan Allah yang hidup yang dinyatakan oleh Yesus dan juga memperdalam iman kristiani orang muda. Ruang-ruang seperti itu hendaknya dapat membantu kaum muda melihat jalan untuk mencapai kebahagiaan sekaligus memberi sumbangan bagi kesejahteraan semua umat manusia.

Orang muda mengalami ketegangan antara dorongan pada homogenitas budaya dan munculnya komunitas masyarakat lintas budaya yang menghormati dan diperkaya karena adanya keberagaman. Logika ekonomi pasar memang mengarah pada homogenitas, tetapi kaum muda justru menginginkan keberagaman yang sesuai dengan kebebasan sejati dan memungkinkan adanya ruang-ruang kreatif yang memunculkan masyarakat lintas budaya yang berperikemanusiaan. Dengan menjadikan hal itu sebagai dasar, orang muda dapat berkomitmen membangun budaya perlindungan yang menjamin terciptanya lingkungan yang sehat bagi anak-anak dan remaja serta terciptanya kondisi yang memungkinkan semua orang dapat mengembangkan potensi penuh mereka sebagai manusia.

Untuk bisa menemani orang muda, kita dituntut memiliki hidup yang otentik, kedalaman spiritual, dan keterbukaan untuk berbagi perutusan hidup kita yang memberi makna tentang siapa diri kita dan apa yang kita lakukan. Dengan memiliki semua ini, bersama dengan kaum muda, kita dapat belajar menemukan Tuhan di dalam segala. Melalui pelayanan dan kerasulan yang kita lakukan, kita dapat membantu mereka menjalani fase kehidupan ini dengan lebih

mendalam. Menemani kaum muda menuntun kita menuju pertobatan personal, komunal, dan institusional.

#### d. **Berkolaborasi dalam Merawat Rumah Kita Bersama**

Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa semua manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara ciptaan yang oleh banyak orang disebut “ibu bumi.” “Saudari itu kini sedang menangis karena kerusakan yang kita buat melalui penggunaan tidak bertanggung jawab dan penyalahgunaan kekayaan alam yang dikandung ibu bumi. Inilah mengapa planet bumi, yang kini semakin berbeban berat dan terabaikan, menjadi salah satu yang paling terabaikan dan teraniaya di antara orang miskin. Ia ‘merintih dalam keluh dan kesusahan’” atau menjadi Ia mengerang kesakitan (Rm 8:22).<sup>7</sup>

Kerusakan yang terjadi pada bumi juga merupakan kerusakan yang terjadi pada kelompok paling rentan, seperti masyarakat adat, petani kecil yang dipaksa berpindah, dan penduduk pinggiran kota. Kerusakan lingkungan akibat satu sistem ekonomi yang dominan menimbulkan kerusakan lintas generasi yang tidak hanya mempengaruhi dan membahayakan mereka yang masih hidup di bumi, terutama kelompok usia sangat muda, tetapi juga kehidupan generasi mendatang.

Dengan melihat siapa diri kita dan sarana yang kita miliki, kita bertekad untuk **bekerjasama dengan orang lain dalam membangun model kehidupan alternatif yang didasarkan pada penghormatan terhadap ciptaan dan pembangunan berkelanjutan yang mampu menghasilkan barang-barang, yang jika didistribusikan secara adil, dapat menjamin kehidupan layak bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.** Melestarikan kehidupan secara berkelanjutan di muka bumi adalah tanggung jawab moral manusia yang memiliki nilai etis dan spiritual sanga mendalam. Kerjasama kita harus mengandung keikutsertaan dalam menganalisis masalah secara mendalam dan harus menggerakkan refleksi dan *discernment* yang membimbing kita membuat keputusan untuk memulihkan keseimbangan ekologis. Kita menaruh perhatian terutama pada daerah-daerah yang penting untuk menyangga keseimbangan alam yang memberi kehidupan, misalnya daerah Amazon, lembah sungai Kongo, India, dan Indonesia serta semakin luasnya laut lepas. Melestarikan alam dengan cara ini merupakan suatu bentuk penghormatan yang sesungguhnya bagi pekerjaan kreatif Tuhan. Diperlukan keputusan yang berani untuk mencegah meluasnya kerusakan, dan mengubah gaya hidup sehingga kekayaan alam dapat dinikmati untuk kepentingan bersama. Kita ingin hadir secara aktif dalam proses ini.

*Laudato Si'* mengingatkan kita bahwa “kepedulian tanpa pamrih pada orang lain dan penolakan terhadap segala bentuk kelekatan dan egoisme menjadi dua hal yang penting jika kita benar-benar ingin peduli terhadap sesama dan alam ciptaan. Sikap-sikap ini juga menyelaraskan kita terhadap tuntutan moral untuk menilai dampak dari setiap tindakan dan keputusan pribadi yang kita ambil terhadap lingkungan di sekitar kita.”<sup>8</sup> Adalah masuk akal menyimpulkan bahwa orang Kristiani perlu “melakukan 'pertobatan ekologis,' sehingga dampak perjumpaan mereka dengan Kristus mewujudkan nyata dalam relasi dengan lingkungannya. Menghayati

---

<sup>7</sup> *Laudato Si'*, 2.

<sup>8</sup> *Laudato Si'*, 208.

panggilan kita untuk turut melestarikan karya ciptaan Allah sangatlah penting bagi kehidupan yang berkeutamaan.."<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pentinglah untuk keluar dari diri sendiri dan dengan sepenuh hati peduli terhadap segala hal yang baik untuk orang lain. Tata kehidupan yang mencerminkan rekonsiliasi dengan ciptaan tidak mungkin terjadi jika kita tidak mampu keluar dari individualisme dan keengganan bertindak.

Bagi kita para Jesuit dan semua sahabat dalam perutusan kita, pertobatan dimulai dengan mengubah gaya hidup yang digerakkan oleh sistem ekonomi dan budaya yang didasarkan pada konsumsi barang-barang produksi yang tidak masuk akal. Paus Fransiskus mendorong kita ke arah ini, "Ada nilai-nilai luhur dalam kewajiban untuk peduli terhadap ciptaan melalui tindakan kecil sehari-hari; dan sungguh menakjubkan bahwa pendidikan bisa membawa perubahan nyata pada gaya hidup kita."<sup>10</sup>

## II. Dibimbing oleh Roh Kudus

Proses yang telah kita lalui ini berasal dari pembaruan gerejawi yang diilhami Roh Kudus dalam Konsili Vatikan II. Roh yang sama, yang hadir dan hidup dalam Gereja hingga kini dan mengilhami kita dalam KJ 31 hingga KJ 36, membimbing Serikat kita mengalami proses yang menuntut pembaruan spiritual dan model kerasulan kita. Diilhami oleh gambaran sahabat-sahabat pertama di Venesia (1537), ketika mereka merenungkan ke manakah Roh memimpin mereka,<sup>11</sup> KJ 36 mengutus kita menjadi sahabat dalam perutusan rekonsiliasi dan penegakan keadilan.<sup>12</sup>

Terinspirasi oleh kata-kata Paus Fransiskus, KJ 36 mengajak kita kembali dengan keyakinan yang lebih besar kepada hakikat asali kita dan pada praktik *discernment* bersama. Dalam berbagi pengalaman kita selama beberapa bulan ini, kita sungguh menyadari adanya rahmat yang terlibat dalam proses *discernment* bersama itu yang dihayati di semua level tubuh Serikat. Bagi kita, ini berarti penemuan kembali beberapa dimensi spiritualitas Ignatian dan itu membantu kita memperbarui praktik percakapan rohani untuk menemukan secara bersama-sama jalan Yesus; dan itu merupakan bentuk latihan *discernment* bersama sebagai cara menemukan kehendak Allah dalam hidup dan perutusan kita. Kita telah mengalami rahmat dipersatukan dalam satu tubuh dan rahmat bertumbuh dalam sikap lepas bebas dan kesiapsediaan diutus sehingga menjadi komunitas yang berdiskresi dengan cakrawala yang lebih terbuka.<sup>13</sup> Dengan preferensi kerasulan ini kita berkomitmen untuk terus menapaki jalan yang telah kita mulai, dengan mengambil dimensi fundamental hidup dan perutusan kita.

Setapak demi setapak, kita telah menjalani proses yang melahirkan konsensus yang kita yakini adalah rahmat bimbingan Roh Kudus. Kita mengawali proses dengan banyak keraguan dan kekhawatiran, tidak mengetahui caranya dengan baik, dan berjuang mengatasi skeptisme.

---

<sup>9</sup> *Laudato Si'*, 217.

<sup>10</sup> *Laudato Si'*, 211.

<sup>11</sup> Bdk. *Autobiografi* Ignatius Loyola [93-95].

<sup>12</sup> "Rekonsiliasi selalu bermakna karya untuk keadilan ... Salib Kristus dan kemauan kita untuk turut memikul salib-Nya juga berada dalam pusat karya rekonsiliasi Tuhan sendiri." KJ 36, d. 1, 21).

<sup>13</sup> Bdk. KJ 36, d. 1, 7-16.

Seperti para sahabat pertama, kita juga berasal dari budaya dan adat-istiadat yang berbeda sehingga kita pun memiliki cara berbeda dalam memandang dan memahami berbagai hal.

Namun demikian, kita mampu menemukan kesatuan hasrat, yaitu hasrat yang sama untuk turut bersama Yesus memikul salib-Nya ke segala ujung bumi. Perlahan-lahan kita mulai percaya dan yakin. Kita dapat merasakan bahwa Tuhan menuntun langkah kita layaknya seorang guru di sekolah, seperti ketika Ia membimbing Ignatius di Manresa.<sup>14</sup> Sumbangsih dari komunitas, karya kerasulan, regio, provinsi, dan Jesuit yang masih menjalani formasi merupakan titik awal yang sangat penting.

Kontribusi dari keenam Konferensi Superior Mayor secara mengejutkan menunjukkan kesepakatan. Seperti para murid perdana, kita mendayung ke tengah laut dan tiba-tiba badai menerjang, tetapi kita takjub mengetahui cara Tuhan mendatangi kita. Dialah, Tuhan yang berinkarnasi, disalibkan, dan bangkit, yang menunjukkan luka-lukanya kemudian mengajak kita bersatu dengan-Nya untuk menegakkan keadilan. Dia mendorong kita ke daerah-daerah pinggiran baru untuk menemani orang-orang buangan danewartakan Kabar Baik bagi mereka sehingga mereka berubah karena kasih Allah. Hati kita yang keras juga berubah setiap hari, dipenuhi oleh cinta dan belas kasih.

**Proses ini telah mengajari kita bahwa Preferensi Kerasulan Universal menjadi sarana untuk terus mengalami bimbingan Roh.** Selain itu, preferensi tadi juga menjadi sarana untuk memperdalam corak hidup-perutusan kita seperti ditunjukkan dalam KJ 36 yang mengajak kita melakukan pembaruan spiritual dan apostolik, menginkorporasikan *discernment*, berkolaborasi dengan orang lain, dan membangun jejaring dalam hidup kita sehari-hari.

Kita sungguh meyakini bahwa preferensi kerasulan akan membantu tubuh rasuli Serikat jika preferensi tadi mampu mempertahankan kesatuan mendalam antara hidup dan perutusan kita; jika kita bisa memahami preferensi sebagai orientasi yang melampaui “tindakan melakukan sesuatu” sehingga memungkinkan kita untuk mencapai transformasi sebagai pribadi, komunitas religius, dan karya kerasulan atau lembaga di mana kita bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, sementara masing-masing preferensi merujuk beberapa aspek penting kerasulan kita, preferensi tersebut juga mengajak kita untuk memperbarui hidup kita sehingga karya kerasulan kita menjadi kredibel dan efektif.

Preferensi ini berusaha mengejawantahkan secara konkret perutusan yang diterima sebagai jawaban Tuhan terhadap tangisan dunia yang terluka; tangisan orang-orang yang paling rentan yang terusir dan terpinggirkan; retorika kosong yang memecah belah dan mencerabut budaya kita; melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin; seruan orang muda untuk menemukan harapan dan makna; tangisan bumi dan penghuninya yang semakin rusak dan terancam hidupnya. Preferensi ini berusaha mengabarkan warta suka cita Yesus Kristus dan Injil-Nya kepada dunia dan seluruh isinya yang belum pernah mendengar atau mengenal-Nya.

Gereja telah terluka oleh dosa para umatnya dan mengalami penderitaan dari semua dosa itu. Gereja kita sedang berlayar di tengah badai. Di dalam Serikat, kita menjadi sangat sakit dan

---

<sup>14</sup> Bdk *Autobiografi* Ignatius Loyola [27].



dengan rendah hati menyadari kelemahan dan dosa kita. Kita merasa malu dan canggung ketika berdiri di hadapan Tuhan untuk memohon belas kasihan-Nya, pengampunan-Nya, penyembuhan dari-Nya, dan kemurahan-Nya. Hanya sebagai orang berdosa yang telah diampuni dan dikasihi, kita dapat berusaha terus maju. Kita dapatewartakan kasih-Nya kepada orang lain jika kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu tubuh dalam Serikat, telah mengalami lebih dahulu cinta kasih Allah tersebut. Sesungguhnya, pengalaman kita atas rahmat pengampunan dan kasih itulah, kita dapat merasakan anugerah kemendalaman dan energi baru untuk melaksanakan perutusan kita. Justru dalam tantangan atas dunia kita yang terluka, dan atas luka-luka kita sendiri, kita mendengar panggilan Tuhan yang meskipun lembut namun mendesak.

**Preferensi Kerasulan Universal berusaha memperdalam makna proses-proses pertobatan pribadi, komunitas, dan institusional kita.** Preferensi tersebut merupakan orientasi untuk memperbaiki karya kerasulan keseluruhan tubuh Serikat dan memperbaiki cara-cara untuk menuntaskan pelayanan kita di mana preferensi-preferensi tadi kita ungkapkan. Pada saat yang sama, preferensi ini dimaksudkan untuk membantu para Jesuit dan semua sahabat dalam perutusan sehingga hidup kerasulan kita menjadi jalan menuju Allah. Kita ingin mengajak semua orang untuk menapaki jalan yang telah dibuka oleh Yesus dari Nazaret, jalan yang saat ini sedang kita tapaki, mengikuti jejak-Nya, dan disemangati oleh Roh Kudus.

Kita telah mengikuti Roh Kudus, yang telah membimbing dan mengilhami kita semua. Kita menerimanya sebagaimana diteguhkan oleh Bapa Suci, dan mempercayainya, seperti Ignatius dan para sahabat pertama, bahwa ia adalah orang yang memiliki visi terbaik tentang apa yang dibutuhkan dunia dan Gereja. Preferensi Kerasulan Universal akan membantu kita mengatasi segala bentuk egoisme dan korporatisme, sehingga dengan demikian kita dapat menjadi kolaborator yang otentik dalam perutusan Tuhan, perutusan yang kita panggul bersama banyak orang lain, baik di dalam maupun di luar Gereja. Preferensi ini merupakan kesempatan bagi kita untuk mengalami bahwa kita ini *Serikat yang memang sungguh kecil yang bekerja sama dengan banyak orang lain.*

### III. Pertobatan pribadi, komunal, dan institusional yang diperlukan

Kontemplasi untuk *Mendapatkan Cinta*<sup>15</sup> dimulai dengan titik yang tampaknya masuk akal tetapi haruslah selalu diingat bahwa, "cinta harus dinyatakan lebih dengan perbuatan daripada dengan kata-kata." Proses *discernment* Preferensi Kerasulan Universal membuat para peserta bersyukur atas rahmat berlimpah yang telah diterima. Pada saat yang sama, kita merasakan adanya **panggilan kuat untuk melakukan pertobatan pribadi, komunal, dan institusional.**

Menerima preferensi berarti bahwa kita perlu mulai mewujudkannya dengan mengubah gaya hidup atau karya yang menghambat terjadinya pembaruan terhadap diri pribadi, komunitas, dan karya lain yang memiliki komitmen terhadap perutusan. Kita diilhami oleh cara para rasul pertama menanggapi panggilan Yesus, mereka segera meninggalkan jala dan kehidupan

---

<sup>15</sup> LR [230-237]. Bdk. 1 Yoh 3:8.

mereka sebagai nelayan untuk meniti jalan kemuridan dengan mengikuti Yesus.<sup>16</sup> Setelah preferensi ditetapkan, semua unit karya kerasulan Serikat akan disediakan sumber daya untuk membantu merencanakan implementasinya secara efektif.<sup>17</sup> Dimensi yang diperlukan dari pertobatan kita adalah **bertanggung jawab untuk mencari dan mengelola sumber daya ekonomi dan finansial** yang diperlukan untuk mendukung inisiatif kerasulan yang diilhami oleh Preferensi Kerasulan Universal.<sup>18</sup>

**Panggilannya adalah berbagi hidup dan perutusan Yesus Kristus.** Inti dari panggilan ini adalah cinta akan Allah dan Tritunggal yang tidak menyerah melihat situasi dunia tetapi justru mengutus Yesus untuk menjelma menjadi manusia dan memberikan hidup-Nya untuk membuka pintu pada kehidupan dan cinta ilahi bagi semua manusia. Pada saat-saat terakhirnya, Yesus justru mengungkapkan kasih yang tertinggi yang mengalahkan kematian. Menerima panggilan semacam itu berarti **memberi hidup kita demi cinta yang diwujudkan dalam rekonsiliasi dan keadilan**; dan itu berarti kita diubah menjadi pengikut Yesus yang otentik dan menjadi anggota Gereja dan Serikat yang melayani perutusan bekerjasama dengan banyak orang lain. **Pertobatan memberdayakan kita untuk mengambil bagian dalam perutusan**: pertobatan iman seperti dalam Injil, yaitu bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, dan pertobatan menuju iman yang hidup yang dinyatakan dalam karya-karya yang memungkinkan janji Allah tergenapi dalam sejarah umat manusia.

Dengan mengingat-ingat secara jelas pengalaman para sahabat pertama di Venesia, KJ 36 mengajak kita kembali ke akar asali kita. Kita menegaskan kembali “apa yang ... mereka temukan dalam berbagi kehidupan: saling memberikan hidup sebagai sahabat dalam Tuhan; hidup menyerupai orang miskin; dan memberitakan Injil dengan penuh sukacita.”<sup>19</sup> Menjadikan komunitas kita sebagai ruang penegasan bersama di mana hidup doa dikuatkan, Ekaristi dirayakan, dan percakapan rohani dilakukan sebagai sarana berbagi karunia *berdiskresi*, sebagai cara membiarkan diri melulu dibimbing oleh Roh dalam semua karya kerasulan dan pelayanan kita. Hidup sederhana, dekat dengan orang miskin, dan membangkitkan kreativitas agar bisa berbuat lebih meski dengan segala keterbatasan,<sup>20</sup> dan itu memberikan kredibilitas yang lebih besar pada karya kerasulan yang kita tawarkan secara cuma-cuma kepada orang lain.

Pada saat yang sama, menanggapi panggilan Preferensi Kerasulan Universal mengharuskan kita **berjuang lebih keras daripada sebelumnya untuk kedalaman intelektual seperti disyaratkan oleh karisma dan tradisi dasar kita: kedalaman intelektual seperti itu harus selalu disertai oleh kedalaman spiritual**. Serikat berkomitmen terhadap karya kerasulan intelektual karena kedalaman intelektual harus menjadi ciri semua bentuk kerasulan Serikat. **Kita hendak terus melayani Gereja melalui kerasulan intelektual dan mengekspresikan iman kita dengan konsistensi intelektual**. Dengan demikian, seluruh anggota tubuh

---

<sup>16</sup> Bdk. Mk 1, 14-20.

<sup>17</sup> Sebagai contoh dapat dilihat dalam <https://jesuits.global/uap>

<sup>18</sup> “KJ 36 menegaskan bahwa, dengan mengingat komitmen kita terhadap kaul kemiskinan, berbagai strategi keuangan, kesempatan, dan implikasinya harus dipertimbangkan dalam perencanaan kerasulan dan pengambilan keputusan di semua tingkat tata kelola Serikat. Ekonom dan orang-orang terampil dan berpengalaman lainnya harus membantu dalam proses ini.” (d. 2,18).

<sup>19</sup> KJ 36 d. 1, 4.

<sup>20</sup> Bdk. KJ 36, d. 1, 11-16.

kerasulan kita dipanggil untuk melanjutkan formasi sepanjang hidup mereka. Kedalaman intelektual menuntut kebiasaan berpikir, dan karenanya kita tidak boleh mengabaikan *ongoing formation*. Jika kita gagal dalam hal ini, sumbangan Serikat kepada misi Gereja tidak akan menjawab tuntutan *magis* Ignasian.

Pembaruan kerasulan Serikat Yesus yang akan dimulai dari dilaksanakannya Preferensi Kerasulan Universal mensyaratkan adanya **upaya mendalami kerjasama** antara para Jesuit dengan para sahabat dalam perutusan dan di antara unit-unit pelayanan dan kerasulan, lembaga-lembaga lain dalam Gereja, dan semua orang atau lembaga yang berkontribusi pada realitas yang tak terpisahkan dari rekonsiliasi antara manusia, sesama ciptaan, dan Allah. “Perutusan semakin diperdalam dan pelayanan semakin diperluas melalui kerjasama dengan semua yang bekerja dengan kita,” demikian tertuang dalam KJ 36, yang menegaskan orientasi KJ 34 dan KJ 35.<sup>21</sup>

Pengalaman yang kita miliki selama *discernment* bersama terhadap Preferensi Kerasulan Universal menegaskan pandangan KJ 36, “Meskipun kita mencatat kemajuan dalam kerjasama Serikat yang luar biasa, kendala yang ditemui tetap ada... Diperlukan *discernment* inklusif dan perencanaan berkelanjutan serta tuntutan evaluasi atas upaya-upaya yang telah kita lakukan untuk mengatasi segala rintangan dalam mengarusutamakan lebih jauh partisipasi para sahabat perutusan kita dalam berbagai level aktivitas kerasulan dan gubernasi Serikat.”<sup>22</sup> Inkorporasi menyeluruh dari dimensi kerjasama ke dalam hidup-perutusan kita adalah syarat utama, karena tanpanya keinginan kita untuk memberikan pelayanan yang lebih besar kepada perutusan Tuhan akan berisiko tidak terwujud dalam karya dan cara hidup kita.

**Dengan Preferensi Kerasulan Universal ini, kita bertekad untuk berkonsentrasi dan mengkonkretkan energi kerasulan utama kita selama sepuluh tahun ke depan, tahun 2019-2029.** Kita menerimanya sebagai perutusan Gereja melalui Paus Fransiskus, yang telah menyetujui preferensi kita dengan menegaskan *discernment* bersama yang telah dilakukan oleh tubuh kerasulan kita. Hal itu selaras dengan kita, sebagai tubuh yang taat kepada Roh Kudus, untuk merencanakan dengan teliti pelaksanaan preferensi tadi dalam setiap dimensi hidup-perutusan kita. **Preferensi Kerasulan Universal ini dimaksudkan untuk melecut proses revitalisasi dan kreativitas kerasulan kita sehingga kita mampu menjadi pelayan perutusan rekonsiliasi dan keadilan yang lebih baik.**

Mari kita melaksanakan proses ini, merancang dan menimbang sesuai dengan ketersediaan tenaga, waktu, dan tempat dalam terang orientasi Gereja dan bimbingan Roh Kudus.

Semoga Bunda Maria, Bunda Serikat Yesus, melalui Putranya, memberikan rahmat integritas dalam hidup sehingga kita mampu mengajarkan cara mengenal Tuhan dan mampu melakukan apa yang kita ajarkan itu, serta mampu menjadi saksi kasih Allah yang dicurahkan kepada manusia, dan karena didorong oleh Roh Kudus, kita mampu bekerjasama secara efektif demi karya rekonsiliasi semua ciptaan di dalam Kristus.

---

<sup>21</sup> KJ 36, d. 2, 6. Bdk. KJ35, d. 6, 30; KJ 34, dd. 13 and 14.

<sup>22</sup> KJ 36, d. 2,7.

Arturo Sosa, S.J.  
Pemimpin Umum

Roma, 19 Februari 2019

Teks asli dalam bahasa Spanyol

Lampiran: Surat Paus Fransiskus kepada P Arturo Sosa, 6 Februari 2019